

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kehadiran Putri Ariani dalam dunia musik Indonesia menjadi perhatian penuh para penggemar musik saat ini. Putri Ariani menjadi salah satu yang menginspirasi banyak kalangan masyarakat yang merupakan penyandang disabilitas (tunanetra), kemampuannya dalam bermain musik tidak diragukan lagi terutama di bidang vokal, ia juga pandai dalam bermain alat musik yaitu piano. Putri Ariani muncul pertama kali saat mengikuti ajang pencari bakat yaitu *Indonesia got talent* 2014 (Berita Satu, 2023) dimana Putri Ariani menjadi Juara 1 pada ajang tersebut. Kemudian Putri Ariani juga mengikuti *American Got Talent* di Amerika dan mendapat *Golden Buzzer* untuk lolos audisi selanjutnya (CNN Indonesia, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa penyandang disabilitas mempunyai kedudukan yang sama juga memiliki potensi yang harus digali di sekolah inklusi maupun pendidikan formal. Artinya di dalam pendidikan khusus bagi penyandang disabilitas mempunyai peluang sama untuk siswanya meraih prestasi dengan tidak membeda-bedakannya. Pendidikan formal mempunyai peranan khusus dalam proses pembelajaran guna peserta didik dapat berkembang secara baik.

Secara khusus pendidikan bagi penyandang disabilitas telah diatur oleh pemerintah dalam peraturan No 17 tahun 2010 (Pemerintah Pusat, 2010) mengenai pendidikan Sekolah Luar Biasa. Pendidikan penyandang disabilitas dibagi menjadi 3

yakni, 1) Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB); 2) Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Luar Biasa (SLTPLB); 3) Sekolah Menengah Luar Biasa (SMLB). Pendidikan luar biasa bahwasannya menerima berbagai jenis penyandang disabilitas seperti tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunalaras dan lain sebagainya. Salah satu dari banyaknya SLB yang melayani pembelajaran anak berkebutuhan khusus adalah sekolah luar biasa Rawinala berada di Jl. Inerbang, Condet, Jakarta Timur merupakan sekolah yang melayani anak berkebutuhan khusus dengan jenis tunanetra, tunarungu wicara, tunadaksa, tunagrahita, tunalaras, dan tunaganda. Sekolah Luar Biasa Rawinala seperti sekolah formal lainnya memiliki perencanaan, pelaksanaan dan penilaian dalam proses pembelajarannya seperti penggunaan metode pembelajaran yang tepat buat peserta didiknya.

Metode pembelajaran musik di SLB dengan menggunakan metode belajar yang berbeda-beda yang disesuaikan dengan penyandang disabilitas (Pratama & Agung Dwi Putra, 2022), dikarenakan setiap penyandang disabilitas mempunyai kondisi, situasi, serta kemampuan yang berbeda-beda. Metode pembelajaran yang terdapat di sekolah Rawinala disebut *Music for Fun*, hal ini diperkuat oleh dalam artikel ilmiah bahwa Model pembelajaran harus memuat metode-metode yang dapat berkembang dalam memudahkan dan menyenangkan bagi siswa untuk menghindari kejenuhan dalam pembelajaran musik di kelas (Tejapermana & Runasari, 2018), dimana anak-anak berkebutuhan khusus melakukan aktifitas bermusik sesuai apa yang mereka suka atau minati. SLB Rawinala dalam kegiatan pembelajarannya mengamati

kondisi, situasi dan suasana penyandang disabilitas untuk mengetahui tipe belajar siswa.

Adapun tipe-tipe belajar siswa seperti tipe *visual-auditory* dan kinestetik merupakan salah satu jenis pembelajaran musik yang berada di Sekolah Luar Biasa (Ardina, 2012). Anak-anak dapat mendengarkan musik atau memperagakan bunyi not pada alat musik, dengan demikian musik dapat meningkatkan kemampuan pendengaran, anak-anak berkebutuhan khusus penyandang disabilitas tunanetra dapat melatih pendengaran mereka dengan baik.

SLB pada umumnya menggunakan kurikulum mandiri atau fungsional dimana pembelajar yang dikembangkan dalam pendidikan inklusi atau SLB (Arriani & dkk, 2022) bertujuan untuk meningkatkan potensi belajar siswa. Dari pengamatan awal peneliti di sekolah Rawinala terdapat 3 kelas yaitu kelas dengan penamaan kelas seperti: kelas musik terapi, kelas *Pre vocational*, kelas *Vocccational*, dan satu kelas ekstrakurikuler yang diluar jam belajar. SLB tersebut mempunyai 1 guru musik dan 1 asisten. Dalam kelas Musik Terapi memiliki ciri penyandang tunanetra dan memiliki intelektual rendah yang sulit berkomunikasi dikarenakan emosi yang tidak stabil. Kelas *Pre-Vocccational* dalam pengamatan awal memiliki ciri penyandang tunanetra, memiliki intelektual rendah dan masih dapat berkomunikasi. Dalam pengamatan kelas *Vocccational* memiliki ciri sama seperti masyarakat pada umumnya namun memiliki hambatan penglihatan (tunanetra). Pembelajaran musik di kelas *vocccational* merupakan pembelajaran praktek secara berkelompok dalam penggunaan alat musik yang biasanya siswa tampil saat ada acara donatur dan lain sebagainya.

SLB Rawinala memiliki peserta didik penyandang tunanetra dan berdasarkan data awal sekolah tersebut salah satu siswanya meraih prestasi ajang lomba vokal Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) tingkat Nasional (SLB Rawinala, 2019). Ketertarikan dengan sekolah ini selain siswanya berprestasi dalam bidang seni di tingkat nasional, Rawinala merupakan sekolah pendidikan khusus yang berdiri lama sejak tahun 1973 (SLB Rawinala, 2017), ini menjadikan hal yang menarik bagi peneliti untuk melihat pembelajaran musik khususnya penyandang disabilitas tunanetra di sekolah tersebut. Selain hal tersebut kegiatan rutin seperti pentas seni sering dilakukan pihak sekolah guna mengembangkan rasa percaya diri pada siswanya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memiliki ketertarikan untuk melihat lebih mendalam tentang pembelajaran musik di Sekolah Luar Biasa Rawinala khususnya di kelas *vocational*, oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian mengenai ***Pembelajaran Musik Penyandang Tunanetra Kelas Vocational Di Sekolah Luar Biasa Rawinala Jakarta Timur.***

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini lebih menekankan pada pembelajaran musik bagi penyandang difabilitas tunanetra di SLB Rawinala kelas *Vocational*.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah diuraikan, sehingga peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana pelaksanaan pembelajaran musik penyandang tunanetra kelas *vocational* di Sekolah Luar Biasa Rawinala?

D. Manfaat Penelitian

1. Tambahkan ilmu, wawasan dan materi untuk mengaplikasikan ilmu yang dipelajari khususnya pembelajaran musik kepada anak berkebutuhan khusus.
2. Sebagai model pembelajaran musik yang dapat diadopsi oleh Sekolah Luar Biasa lainnya.
3. Pemberian informasi pada masyarakat umum tentang faktor-faktor yang berkaitan dengan pembelajaran musik penyandang tunanetra.

